



Efektivitas Implementasi Program Pencegahan Stunting: Studi Kasus Desa Sumorame, Sidoarjo

The Effectiveness of Stunting Prevention Program Implementation: A Case Study in Sumorame Village, Sidoarjo

Riska Putmala Sari, Isnaini Rodiyah²

¹²Program Studi Administrasi Publik, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Sidoarjo, Indonesia

Email: riskaputmalasari@gmail.com, isnainirodiyah@umsida.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi program pencegahan stunting di Desa Sumorame, Sidoarjo, dengan menggunakan teori implementasi kebijakan Merilee S. Grindle. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali informasi mendalam terkait pelaksanaan berbagai program yang telah dijalankan. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis yang berlangsung dalam waktu lama, sehingga menghambat perkembangan fisik dan kognitif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun program seperti pemberian makanan tambahan (PMT) berbahan lokal, penyuluhan gizi, dan pendampingan ibu hamil telah dilakukan, masih terdapat kendala seperti kurangnya tenaga kesehatan terlatih, sosialisasi yang kurang optimal, dan keterbatasan partisipasi masyarakat yang mempengaruhi efektivitas pelaksanaan program. Temuan ini menekankan pentingnya kolaborasi lintas sektor, edukasi gizi yang berkelanjutan, dan penguatan koordinasi antara pemerintah, masyarakat, dan organisasi untuk mencapai keberhasilan dalam menurunkan angka stunting secara signifikan. Implementasi kebijakan yang terstruktur dan didukung sumber daya yang memadai menjadi kunci utama dalam keberlanjutan program pencegahan stunting.

Kata kunci: implementasi; stunting; kolaborasi sektor

Abstract

This study aims to analyze the implementation of stunting prevention programs in Sumorame Village, Sidoarjo, using Merilee S. Grindle's policy implementation theory. A qualitative approach was employed to explore in-depth information regarding the execution of various implemented programs. Data collection techniques included observation, in-depth interviews, and documentation studies. Stunting is a condition of impaired growth in children caused by chronic malnutrition over a prolonged period, hindering physical and cognitive development. The study results show that although programs such as locally-sourced supplementary feeding (PMT), nutrition counseling, and assistance for pregnant women have been carried out, challenges remain, including a lack of trained health workers, suboptimal socialization, and limited community participation, which affect the effectiveness of program implementation. These findings emphasize the importance of cross-sectoral collaboration, sustainable nutrition education, and strengthened coordination between the government, community, and organizations to achieve significant reductions in stunting rates. Structured policy implementation supported by adequate resources is a key factor in ensuring the sustainability of stunting prevention programs.

Keywords: implementation; stunting; sector collaboration

I. PENDAHULUAN

Masalah gizi adalah isu kesehatan masyarakat yang rumit dan memerlukan perhatian serius. Kesehatan dan kualitas hidup individu, khususnya balita, dapat terpengaruh secara negatif oleh pola makan yang tidak seimbang. Salah satu permasalahan gizi itu adalah stunting, yang berdampak pada perkembangan anak. Stunting kondisi dimana balita (bayi < 5 tahun) mengalami kelainan pertumbuhan akibat kekurangan gizi kronis, yang membuat tinggi badan anak tidak sesuai dengan usia. Kondisi ini dapat dimulai sejak masa kehamilan dan terus berlanjut hingga periode awal setelah lahir. Gejala stunting biasanya mulai terlihat saat anak berusia 2 tahun. Menurut standar pertumbuhan *Multicenter Growth Standards Study* (MGRS) WHO tahun 2006, stunting didefinisikan dengan Z- score ≤ -2 standar deviasi dan stunting berat adalah ≤ -3 (Anasa dkk., 2024). Kekurangan gizi jangka panjang ini berdampak pada kesehatan fisik dan kognitif yang serius bagi anak. Maka dari itu, pencegahan stunting menjadi langkah penting untuk memastikan kualitas sumber daya manusia Indonesia.

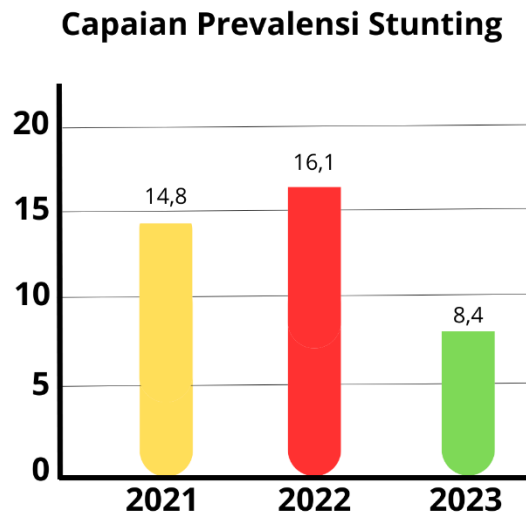
Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi yang tertuang dalam PerPres No. 42 Tahun 2013, menekankan bahwa pembangunan sumber daya manusia yang sehat, cerdas, dan produktif adalah kebutuhan penting bangsa Indonesia. Masalah gizi, termasuk stunting, harus ditangani secara menyeluruh mengingat dampaknya pada produktivitas dan kapasitas kognitif anak di masa depan. Gangguan gizi pada satu kelompok usia tertentu dapat mempengaruhi status gizi pada tahap kehidupan berikutnya (Fitriani dkk., 2022).

Prevalensi stunting di Indonesia masih menjadi tantangan besar, dengan 24,4% pada 2022 berdasarkan data Survei Kesehatan Dasar. Angka ini jauh lebih tinggi dari target WHO yaitu 20%. Stunting tidak hanya berdampak pada kesehatan anak, tetapi juga memengaruhi produktivitas masyarakat dan pertumbuhan ekonomi negara. Anak-anak yang mengalami stunting memiliki risiko tinggi untuk menderita masalah kesehatan seperti obesitas dan penyakit tidak menular, dan memiliki potensi produktivitas yang lebih rendah saat dewasa (Zurhayati & Hidayah, 2022)

Berbagai program telah diluncurkan oleh pemerintah untuk mencegah stunting, termasuk pemberian makanan tambahan, edukasi gizi, dan peningkatan akses layanan kesehatan (Wulandari Leksono dkk., 2021). Meskipun demikian, masih banyak tantangan yang menghambat efektivitas program tersebut, seperti kebiasaan makan yang buruk, kurangnya pemahaman masyarakat tentang pentingnya gizi, dan terbatasnya akses ke layanan kesehatan.

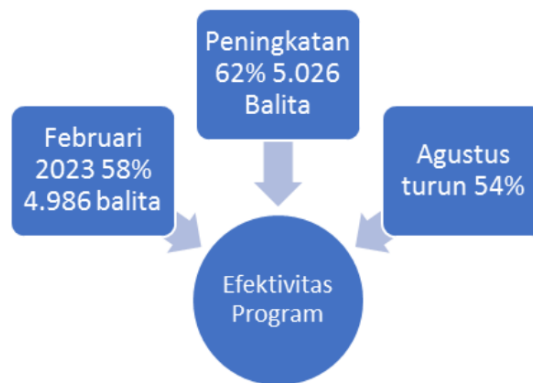
Pemerintah melalui Kementerian Kesehatan telah mengeluarkan beberapa peraturan terkait stunting, seperti KepMen Kesehatan RI No. HK.01.07/MENKES/1928/2022 dan Keputusan Presiden No. 42 Tahun 2013 mengenai percepatan penurunan angka stunting, digantikan oleh Perintah Eksekutif Nomor 72 Tahun 2021. Pemerintah juga menargetkan penurunan angka stunting menjadi 14% diakhir tahun 2024, sebagai bagian dari komitmen

Indonesia terhadap pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) dalam upaya penurunan angka stunting.



Gambar 1. Prevalensi Stunting di Kabupaten Sidoarjo (2022-2023)
Sumber: Laporan Tahunan Dinas Kesehatan Kabupaten Sidoarjo Tahun 2023

Gambar 1 menunjukkan penurunan signifikan prevalensi stunting di Kabupaten Sidoarjo dari 16,1% pada tahun 2022 turun menjadi 8,4% ditahun 2023 (Pratiwi dkk., 2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingginya angka stunting di daerah ini antara lain pola makan yang tidak seimbang, rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai gizi, serta keterbatasan akses layanan kesehatan. Pada Februari 2023, angka stunting mencapai 5,3%, dengan 4.986 balita terindikasi stunting (Izzuddin & Widiyarta, 2024). Berdasarkan data Sistem Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, kasus stunting di Sidoarjo turun menjadi 8,4%.



Gambar 2. Kondisi Stunting di Sidoarjo Tahun 2024
 Sumber: Peneliti Penurunan Stunting Tahun 2024

Penurunan angka stunting di Kabupaten Sidoarjo menunjukkan kemajuan, meskipun tantangan masih besar. Pemerintah Kabupaten Sidoarjo telah mengambil langkah-langkah penting dalam mengatasi masalah ini, seperti memberikan dukungan perbaikan gizi kepada 20.299 kepala rumah tangga yang tergolong keluarga rawan stunting (Muharram, 2024). Salah satu program utama yang diterapkan adalah pemberian makanan tambahan (PMT) berbahan pangan lokal untuk balita, dengan tujuan mendukung peningkatan gizi pada seribu hari pertama setelah lahir, yang merupakan periode kritis bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. PMT dilaksanakan setiap hari dengan minimal satu kali makan lengkap per minggu dan snack (Fajar dkk., 2022).

Program PMT ini dilaksanakan di Posyandu atau melalui kunjungan rumah oleh kader Posyandu dan tenaga kesehatan. Meski demikian, pelaksanaan program ini menghadapi beberapa kendala. Beberapa faktor yang mempengaruhi implementasi antara lain kurangnya tenaga kesehatan yang terlatih, keterbatasan pada kualitas makanan yang diberikan, serta kurangnya sosialisasi kepada masyarakat terkait pentingnya pola makan yang sehat, terutama bagi ibu hamil dan balita.

Selain itu, untuk mendukung upaya perbaikan gizi, Pemerintah Kabupaten Sidoarjo juga melibatkan berbagai organisasi dan pihak terkait, baik sektor public maupun swasta. Program pelatihan bagi kader kesehatan dan tenaga medis juga diadakan guna meningkatkan kompetensi mereka dalam menangani kasus stunting. Target jangka panjang yang ingin dicapai oleh pemerintah adalah penurunan angka stunting hingga 14% di tahun 2024 (Izzuddin & Widiyarta, 2024). Tabel 1 menunjukkan capaian berbagai program kegiatan yang telah dilaksanakan di Desa Sumorame sebagai bagian dari upaya pencegahan stunting.

Tabel 1. Data Program Kegiatan Pencegahan Stunting di Desa Sumorame

Program Kegiatan	Capaian Program
Pemberian makanan tambahan (PMT) lokal pada balita	85%
Pemberian asupan gizi tambahan pada ibu hamil	80%
Pendampingan ibu hamil kurang energi kronis	80%
Penyediaan air bersih dan sanitasi yang layak	75%
Pendidikan dan penyuluhan kesehatan	70%
Pendampingan catin	80%
Kunjungan rumah	50%

Sumber: Data Sekretaris PKK Desa Sumorame Tentang Program Kegiatan Pencegahan Stunting

Tabel 1 menunjukkan berbagai capaian program pencegahan stunting di Desa Sumorame, dengan program Pemberian Makanan Tambahan lokal pada balita mencapai 85% yang merupakan capaian tertinggi. Program Pemberian Gizi Tambahan pada Ibu Hamil dan Pendampingan Ibu Hamil dengan Kurang Energi Kronis masing-masing mencapai 80%, sementara Penyediaan Air Bersih dan Sanitasi mencatatkan capaian 75%. Program Pendidikan dan Penyuluhan Kesehatan memiliki capaian terendah 70%, dan Kunjungan Rumah hanya 50%. Meskipun beberapa program berhasil dengan baik, tantangan tetap ada, seperti kurangnya tenaga kesehatan terlatih, penerapan B2SA (Beragam, Bergizi, Seimbang, dan Aman), yang kurang optimal, serta sosialisasi yang masih terbatas.

Untuk mengkaji lebih lanjut masalah ini, peneliti menggunakan teori model implementasi kebijakan dari Merilee S. Grindle dengan variabel (*Context of Policy*), yang meliputi indikator-indikator seperti kepentingan kelompok sasaran, tipe manfaat, tingkat perubahan yang diinginkan, letak pengambilan keputusan, pelaksanaan program, dan sumber daya yang dilibatkan (Ananda Muhammad Tri Utama, 2022). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi keberhasilan serta tantangan dalam melaksanakan program tersebut. (Afrizal & Rodiyah, 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan implementasi program pencegahan stunting di Desa Sumorame dengan pendekatan yang berbeda dari penelitian terdahulu. Sebagai contoh, penelitian oleh Ivan Rasyad, Ika Devy Pramudiana dan Sri Kamariyah, tentang implementasi penggunaan dana desa pada program *Stunting* di Desa Kemiri, Kecamatan Sidoarjo. Hasil menunjukkan bahwa meskipun ada keterlibatan banyak pemangku kepentingan, implementasi program masih terhambat oleh kurangnya sumber daya manusia yang berkualitas (Rasyad dkk., 2024). Penelitian lain oleh Athifa, Zahwa, dan Amelia mengenai Implementasi Program Pencegahan Stunting di Puskesmas Lapadde Kecamatan Ujung Kota Parepare

Tahun 2023, menunjukkan bahwa meskipun program pencegahan stunting sudah berjalan dengan baik, masih ada tantangan dalam distribusi dan edukasi kepada masyarakat (Athifah & Amelia, 2023). Selanjutnya, penelitian oleh Dewi, Lusiana, dan Heri tentang Implementasi program pencegahan stunting di puskesmas Dolok Sigompulon Kabupaten Padang Lawas Utara. Penelitian ini memberikan gambaran tentang kurangnya pemahaman masyarakat dan perlunya pendampingan berkelanjutan (Anggreni dkk., 2022).

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, gap penelitian ini adalah belum optimalnya sosialisasi dan pendampingan yang dilakukan, serta kurangnya perhatian terhadap keberlanjutan program dan kunjungan rumah yang penting untuk menurunkan angka stunting secara efektif di tingkat desa.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang dipilih agar peneliti dapat menggali dan menginterpretasikan informasi secara mendalam terkait program-program pencegahan stunting. Yusanto menjelaskan bahwa penelitian kualitatif memiliki berbagai pendekatan yang dapat dipilih oleh peneliti untuk disesuaikan dengan objek penelitian yang akan dikaji (Rahmat, 2009). Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini untuk memahami secara komprehensif pelaksanaan program pencegahan *stunting*.

Penelitian ini berlokasi di Desa Sumorame, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo, yang dipilih berdasarkan adanya intervensi program pencegahan stunting yang sudah berjalan meskipun belum maksimal, serta adanya dukungan dari pemerintah desa dalam pelaksanaan program. Penelitian ini berfokus pada implementasi program pencegahan *stunting* di Desa Sumorame. Informan ditentukan melalui teknik *purposive sampling* yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu, yaitu pengalaman kerja dan keterlibatan langsung dalam program pencegahan stunting. Informan yang terlibat dalam penelitian ini adalah Kader Posyandu, Bidan Desa, dan Kasi Kesejahteraan Desa yang memiliki pemahaman mendalam mengenai program yang dijalankan.

Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan dibagi menjadi dua kategori, yaitu data primer dan sekunder. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, observasi, dan wawancara. Teknik pengumpulan data ini penting untuk mendapatkan informasi yang komprehensif terkait implementasi program (Rijali, 2018). Proses analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap utama, 1) Reduksi data, yaitu menyederhanakan, memfokuskan, dan memilih data yang relevan dengan tujuan penelitian. 2) Penyajian data, yaitu menyusun dan menampilkan hasil penelitian secara sistematis agar mudah dipahami, bisa berupa tabel, grafik, atau narasi. 3) Penarikan kesimpulan, yaitu membuat narasi deskriptif yang menggambarkan hasil analisis data secara rinci dan logis dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi (Fadli, 2021).

Untuk memastikan kredibilitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik, dimana data yang diperoleh dari berbagai

sumber dan metode akan dibandingkan dan dianalisis untuk memastikan konsistensi dan keakuratan informasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Program Pencegahan Stunting

Pelaksanaan suatu kebijakan atau program harus didukung oleh pelaksana yang kompeten untuk mencapai keberhasilan. Oleh karena itu, hal ini perlu dicatat atau dipaparkan dengan jelas, memastikan apakah kebijakan tersebut sudah menyebutkan implementornya secara rinci (Manongga et al., 2018). Teori implementasi Grindle menekankan pentingnya pengukuran terhadap keberhasilan implementasi suatu kebijakan atau program dengan menggunakan indikator tertentu. Dalam konteks teori implementasi Grindle, keberhasilan program ini bergantung pada sejauh mana komponen-komponen tersebut dirancang dan diadaptasi dengan situasi lokal (Yani et al., 2023).

Tahap awal implementasi program pencegahan stunting di Desa Sumorame dimulai dengan penyusunan jadwal kegiatan yang terstruktur seperti pada tabel 2.

Tabel 1. Pelaksanaan Program

Jenis Kegiatan	Pelaksanaan Program	
	Terlaksana	Tidak Terlaksana
Pemberian Makanan Tambahan (PMT) lokal	✓	
Penyuluhan gizi	✓	
Pendampingan ibu hamil Kurang Energi Kronis (KEK)	✓	
Pendampingan calon pengantin		✓
Kunjungan rumah		✓

Sumber: Sekretaris PKK Desa Sumorame

Grindle (1980: 6-10) menyebutkan bahwa pengambilan keputusan dalam kebijakan memegang peranan yang sangat penting dalam implementasinya. Oleh karena itu, bagian ini harus menjelaskan posisi pengambilan keputusan dalam kebijakan yang diterapkan, serta menilai apakah program yang dijalankan sudah berada di tempat yang tepat (Subekti et al., 2017). Menurut teori implementasi Merilee S. Grindle, pengambilan keputusan sangat dipengaruhi oleh 2 elemen utama yaitu, struktur organisasi dan transparansi. Kedua elemen ini berperan dalam mengarahkan bagaimana program dijalankan di lapangan, serta sejauh mana masyarakat dan berbagai pemangku kepentingan dapat berpartisipasi dalam proses tersebut (Utami & Welas, 2019). Partisipasi masyarakat menjadi elemen kunci dalam keberhasilan program. Berbagai pendekatan diterapkan untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat, seperti

diskusi kelompok terarah (FGD) yang menggali kebutuhan lokal, penggunaan media lokal untuk penyebaran informasi, dan pemberian insentif seperti makanan bergizi bagi keluarga yang aktif mengikuti posyandu. Selain itu, pelibatan tokoh masyarakat dan penggunaan pendekatan berbasis budaya setempat efektif dalam meningkatkan kesadaran dan komitmen masyarakat terhadap program.

Program pencegahan stunting di Desa Sumorame melibatkan berbagai lembaga di tingkat pusat dan lokal. Kementerian Kesehatan dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak bertanggung jawab merumuskan kebijakan nasional, sementara di tingkat desa, puskesmas, posyandu, dan pemerintah desa berperan dalam pelaksanaan program. Pemerintah desa mendukung program ini melalui kebijakan lokal, seperti subsidi pangan sehat dan bantuan sosial untuk keluarga berisiko. Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) juga berkontribusi melalui penyuluhan tentang gizi, sanitasi, dan pola hidup sehat, memperkuat kesadaran masyarakat terhadap isu stunting. Koordinasi antar lembaga di Desa Sumorame dilakukan melalui rapat rutin, forum komunikasi berbasis teknologi, dan penguatan peran posyandu. Posyandu tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelayanan kesehatan, tetapi juga menjadi pusat informasi dan komunikasi. Pemerintah desa terlibat dalam pemantauan dan evaluasi, mendukung operasionalisasi program dengan menyediakan sumber daya. Namun, fragmentasi sering terjadi akibat perbedaan data atau kebijakan antara puskesmas, posyandu, dan pemerintah desa, yang dapat menghambat implementasi program secara efektif.

Kendala dalam Implementasi Program Pencegahan Stunting

Pelaksanaan program pencegahan stunting di Desa Sumorame menghadapi kendala utama berupa keterbatasan waktu para pelaksana dan peserta program. Jadwal yang padat, kurangnya koordinasi, serta perbedaan prioritas waktu di antara masyarakat menjadi hambatan dalam efektivitas kegiatan. Beberapa kegiatan, seperti penyuluhan gizi dan pemberian makanan tambahan, terlaksana sesuai rencana, tetapi kegiatan lain seperti pendampingan calon pengantin dan kunjungan rumah masih terkendala waktu dan sumber daya. Pengelolaan operasional yang lebih baik diperlukan untuk mengatasi hambatan ini. Untuk mengatasi ini, evaluasi terhadap jadwal dilakukan guna memastikan kegiatan berjalan sesuai rencana, mengidentifikasi hambatan, dan menyesuaikan strategi agar tujuan program tercapai. Fleksibilitas jadwal dianggap penting untuk menanggapi kendala yang muncul tanpa mengganggu pencapaian tujuan utama program.

Meskipun implementasi program pencegahan stunting di Desa Sumorame telah menunjukkan perkembangan yang positif, terdapat beberapa kendala yang mempengaruhi efektivitasnya, salah satu hambatan utama adalah keterbatasan tenaga kesehatan terlatih dan fasilitas kesehatan yang belum memadai. Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 2 Tahun 2020 tentang Pencegahan Stunting menyebutkan pentingnya penguatan program pencegahan stunting di tingkat pusat dan daerah untuk mengatur tentang penetapan kelompok sasaran

yang perlu mendapat perhatian khusus, seperti anak balita dan ibu hamil yang harus dilakukan secara cepat dan akurat, serta melibatkan kerjasama lintas sektor, transparansi, dan akuntabilitas dalam pelaksanaan program (Barat, 2019). Namun, di Desa Sumorame, kekurangan tenaga kesehatan terlatih yang mampu memberikan penyuluhan secara intensif menghambat penyebaran layanan secara luas.

Selain itu, kesadaran masyarakat yang masih bervariasi tentang pentingnya pola makan seimbang menjadi tantangan tersendiri. Meskipun penyuluhan gizi telah dilakukan, sebagian masyarakat masih tidak memahami dengan baik kaitan antara pola makan dan kesehatan jangka panjang, khususnya terkait dengan pencegahan stunting. Hal ini juga sejalan dengan temuan dari Athifa, Zahwa dan Amelia, yang mencatat bahwa ada reaksi negative dari sebagian warga yang menganggap stunting sebagai penyakit menular akibat kurangnya pengetahuan (Athifah & Amelia, 2023).

Faktor lain yang turut mempengaruhi adalah ketersediaan bahan pangan bergizi dengan harga terjangkau di pasar lokal yang masih terbatas di beberapa wilayah. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan pendekatan yang lebih personal dan berkelanjutan, serta kampanye edukasi yang lebih massif dan mendalam agar seluruh lapisan masyarakat memahami urgensi upaya pencegahan stunting. Selain itu, pengembangan pasar lokal yang mendukung akses bahan pangan bergizi juga menjadi langkah penting untuk mendukung keberlanjutan program.

Kendala lain yang ditemukan yaitu, fragmentasi sering terjadi akibat perbedaan data atau kebijakan antara puskesmas, posyandu, dan pemerintah desa, yang dapat menghambat implementasi program secara efektif. Fragmentasi dalam program ini disebabkan oleh kurangnya koordinasi antar lembaga, perbedaan prosedur, dan keterbatasan sumber daya. Sebagai contoh, data status gizi anak yang tidak terintegrasi antara puskesmas dan posyandu, serta kebijakan desa yang tidak selaras dengan kebijakan nasional, menjadi kendala utama. Untuk mengatasi masalah ini, Desa Sumorame menerapkan langkah-langkah seperti pelatihan bersama, forum komunikasi, dan sistem pelaporan terintegrasi. Langkah ini bertujuan untuk memastikan semua pihak bekerja dengan pemahaman yang sama dan tujuan yang jelas.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kencana et al. (2020) dan Purnama (2019) juga menunjukkan bahwa masalah koordinasi antar lembaga dalam implementasi kebijakan kesehatan seringkali menjadi hambatan besar (Rika Widianita, 2023). Keduanya menyoroti pentingnya komunikasi yang jelas dan koordinasi yang efisien untuk menghindari tumpang tindih kebijakan dan fragmentasi dalam pelaksanaan program. Dalam hal ini, langkah-langkah perbaikan yang diambil oleh tim PKK Desa Sumorame, seperti pelatihan bersama, forum komunikasi rutin, dan sistem pelaporan yang terintegrasi, selaras dengan rekomendasi dari penelitian terdahulu yang mendorong peningkatan koordinasi dan transparansi untuk mengatasi fragmentasi. Secara keseluruhan, meskipun ada upaya yang cukup baik dalam koordinasi dan

transparansi, masih terdapat tantangan terkait fragmentasi yang perlu diperbaiki agar program pencegahan stunting dapat berjalan secara lebih efektif dan terintegrasi.

Dampak Implementasi Program Pencegahan Stunting

Implementasi program pencegahan stunting di Desa Sumorame memberikan dampak signifikan melalui berbagai keiatan terintegrasi. Isi kebijakan dimaksudkan untuk menunjukkan dan menjelaskan bahwa setiap kebijakan tidak diragukan lagi menawarkan sejumlah keuntungan yang mewakili efek menguntungkan yang timbul dari pelaksanaannya (Adolph, 2016). Meskipun terdapat kendala, program ini telah memberikan dampak positif dan signifikan terhadap kesehatan masyarakat, khususnya bagi balita dan ibu hamil. Kegiatan posyandu yang menjadi salah satu elemen utama program, memerlukan partisipasi aktif masyarakat, baik sebagai peserta maupun kader. Kader posyandu yang dilatih untuk memberikan informasi kesehatan dan memantau tumbuh kembang anak, memainkan peran penting dalam implementasi program. Penyuluhan kesehatan berbasis budaya lokal terbukti efektif dalam mendorong masyarakat untuk lebih aktif dalam kegiatan posyandu, sekaligus meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya pencegahan stunting.

Salah satu indikator keberhasilan adalah peningkatan prevalensi balita yang memenuhi standar gizi harian, yang meningkat dari 50% menjadi 75%. Perubahan ini tidak hanya menunjukkan keberhasilan intervensi program, tetapi juga dampak nyata terhadap penurunan angka stunting di desa. Melalui edukasi berkala, kesadaran masyarakat meningkat dari 45% menjadi 80%. Penyuluhan ini membantu orang tua mengadopsi pola makan sehat, khususnya untuk balita yang membutuhkan asupan gizi seimbang demi pertumbuhan dan perkembangan optimal. Selain itu, masyarakat mulai memahami peran penting gizi dalam mendukung kesehatan jangka panjang generasi muda. Dengan gizi yang tercukupi sejak masa kehamilan dan awal pertumbuhan, anak-anak lebih berpotensi memiliki perkembangan fisik dan kognitif yang optimal.

Penyampaian informasi kepada masyarakat menjadi kunci keberhasilan program. Sosialisasi dilakukan melalui pertemuan desa, distribusi materi edukasi, dan penggunaan media lokal. Laporan berkala kepada masyarakat meningkatkan akuntabilitas program. Dengan pendekatan ini, masyarakat dapat memahami tujuan dan manfaat program, seperti pentingnya gizi seimbang, kebersihan, dan imunisasi untuk mencegah stunting. Penyuluhan tentang pentingnya ASI eksklusif, pemenuhan gizi anak sejak masa kehamilan, dan cara memasak makanan bergizi menggunakan bahan lokal telah meningkatkan kesadaran masyarakat. Kebiasaan makanan instan atau bergizi rendah mulai berkurang. Layanan konseling gizi dan pemantauan tumbuh kembang anak juga menjadi aspek kunci. Layanan ini tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga mendeteksi risiko stunting lebih dini. Intervensi seperti pemberian makanan tambahan dan pendampingan pola asuh dapat dilakukan secara tepat waktu,

sehingga efektivitas program meningkat. Rata-rata partisipasi masyarakat dalam kegiatan ini mencapai 60%, menunjukkan antusiasme yang cukup tinggi.

Penelitian sebelumnya juga mendukung temuan ini. Studi oleh Wulandari menunjukkan bahwa intervensi yang mencakup penyuluhan pola makan dan pemberdayaan ekonomi keluarga mampu memberikan dampak positif pada pengelolaan keuangan rumah tangga, serupa dengan temuan di Desa Sumorame (Wulandari Leksono et al., 2021). Program ini turut menciptakan perubahan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sumber daya keluarga. Anak-anak yang dibersarkan dengan baik cenderung memberikan sumbangan positif terhadap kemajuan sosial dan ekonomi di masa depan. Pendekatan holistik yang diterapkan dalam program ini mencerminkan pentingnya sinergi antara edukasi, peningkatan akses layanan kesehatan, dan pemberdayaan ekonomi dalam mencegah stunting.

Analisis Hasil Berdasarkan Teori Grindle

Setiap kebijakan mempunyai tujuan yang ingin dicapai atau telah dicapai. Tingkat perubahan adalah rentang perubahan kebijakan yang diinginkan memerlukan perubahan yang jelas (Li & Pustaka, 2008). Dalam teori implementasi Grindle, indikator target perubahan yang diinginkan merujuk pada hasil atau perubahan spesifik yang diharapkan terjadi sebagai akibat dari implementasi sebuah kebijakan atau program. Indikator ini menjadi tolok ukur untuk mengevaluasi apakah kebijakan yang dijalankan telah mencapai tujuan utamanya dan sejauh mana dampaknya terhadap masyarakat atau kelompok sasaran. Menurut Grindle, efektivitas implementasi kebijakan bergantung pada kejelasan dan pencapaian tujuan perubahan yang diinginkan serta proses implementasinya. Indikator ini penting karena memberikan arahan yang jelas bagi pelaksana kebijakan untuk fokus pada hasil akhir yang diinginkan. Selain itu, indikator target perubahan juga memungkinkan adanya evaluasi yang terukur untuk menilai keberhasilan dan efektivitas kebijakan dalam membawa dampak positif bagi masyarakat (Ponum et al., 2020).

Berdasarkan teori implementasi Grindle, program ini telah membawa perubahan signifikan, baik dalam perilaku masyarakat maupun pencapaian target kebijakan. Perubahan yang diinginkan, seperti peningkatan pola makan bergizi, kehadiran rutin di posyandu, dan kepatuhan terhadap program imunisasi, tercapai melalui berbagai intervensi strategis. Program ini memenuhi indikator keberhasilan kebijakan dengan menghasilkan dampak nyata dan terukur bagi masyarakat. Hasil implementasi program pencegahan stunting di Desa Sumorame sejalan dengan teori implementasi Merilee S. Grindle, yang menekankan bahwa keberhasilan kebijakan tidak hanya diukur dari proses pelaksanaannya, tetapi juga manfaat nyata yang dirasakan masyarakat (Atamou et al., 2023). Indikator manfaat menunjukkan bahwa program ini berhasil menciptakan perubahan positif secara langsung maupun tidak langsung, menjadikan model yang relevan untuk mendukung pembangunan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat.

Pencapaian ini sejalan dengan teori implementasi kebijakan Merilee S. Grindle, yang menekankan bahwa keberhasilan implementasi dipengaruhi oleh isi kebijakan dan konteks lokal. Dalam konteks Desa Sumorame, kebijakan ini mencakup layanan edukasi gizi dan pemantauan tumbuh kembang anak, yang disesuaikan dengan kebutuhan lokal. Ketersediaan fasilitas, tenaga ahli, dan tingkat kesadaran masyarakat menjadi faktor penentu efektivitas program. Dengan pendekatan holistik, transparansi, dan kerjasama lintas sektor, program ini dapat terus berkembang dan memberikan manfaat jangka panjang (Grindlee dalam Harbani Paslong 2009). Dengan adanya kolaborasi yang efektif dan evaluasi rutin, program ini memenuhi indikator keberhasilan yang diharapkan, sekaligus memberikan dampak positif yang berkelanjutan dalam mengurangi prevalensi stunting di daerah tersebut (Heri, 2023).

Hasil implementasi program ini sejalan dengan teori implementasi Merilee S. Grindle, yang menekankan pentingnya transparansi, koordinasi, dan partisipasi masyarakat. Keterlibatan LSM dan organisasi komunitas memperkuat pengawasan dan partisipasi masyarakat, sementara transparansi informasi dan penggunaan teknologi komunikasi meningkatkan efektivitas program. Kolaborasi antara pemerintah, LSM, dan masyarakat menjadi pilar penting dalam mewujudkan keberhasilan program melalui pemanfaatan sumber daya secara optimal. Kolaborasi lintas sektor ini memungkinkan program berjalan secara terarah dan komprehensif. Pemerintah bertanggung jawab menyediakan kebijakan dan pendanaan, sementara LSM mendukung edukasi dan fasilitasi program. Masyarakat, sebagai aktor utama, terlibat langsung dalam implementasi di lapangan. Strategi ini memastikan intervensi kesehatan, edukasi, dan pemberdayaan ekonomi berjalan efektif, serta mendorong pengawasan dan evaluasi yang baik untuk mencapai target penurunan angka stunting dalam waktu yang telah ditentukan. Program ini juga berhasil menciptakan perubahan perilaku positif di masyarakat.

Teori implementasi Grindle menekankan pentingnya perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang terstruktur, serta adaptasi program terhadap kondisi lokal. Pendekatan berbasis komunitas, seperti FGD dan penyuluhan berbasis budaya, mencerminkan implementasi teori ini dan terbukti meningkatkan kesadaran serta partisipasi masyarakat. Fleksibilitas dan koordinasi yang lebih baik diperlukan untuk memastikan keberhasilan program dalam mencegah stunting. Evaluasi program sebagaimana disarankan oleh Grindle, menjadi komponen kunci dalam memastikan kesesuaian pelaksanaan dengan tujuan program. Hal ini juga ditekankan dalam penelitian Handayani (2021), yang menunjukkan bahwa evaluasi yang berkelanjutan dapat mengidentifikasi hambatan dalam implementasi dan memungkinkan penyesuaian yang diperlukan (Suratri et al., 2023). Dalam kasus Desa Sumorame, evaluasi dilakukan untuk memantau keberhasilan program dan fleksibilitas jadwal menjadi salah satu aspek penting untuk mengatasi kendala seperti keterbatasan waktu dan perubahan kebutuhan masyarakat.

Agar implementasi kebijakan berjalan lancar dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan, sumber daya yang cukup harus tersedia. Menurut teori Merilee S. Grindle, sumber daya merupakan salah satu variabel kritis dalam implementasi kebijakan publik. Variabel kritis lainnya adalah komunikasi atau kejelasan informasi, konsistensi informasi, dan sikap dan komitmen dari pelaksana program (Utami & Welas, 2019). Kader kesehatan merupakan ujung tombak program di lapangan. Mereka bertugas memberikan edukasi kepada masyarakat, memantau status gizi balita, dan melaksanakan kegiatan seperti penimbangan berat badan dan distribusi makanan tambahan.

Program pencegahan stunting di Desa Sumorame menunjukkan pentingnya pengelolaan sumber daya manusia, dana, dan material yang efektif. Kader kesehatan menjadi ujung tombak pelaksanaan program dengan tugas seperti memberikan edukasi, memantau status gizi balita, dan melaksanakan kegiatan pemberian makanan tambahan (PMT). Efektivitas mereka sangat bergantung pada pelatihan berkala, motivasi kerja, dan ketersediaan alat bantu sesuai Standar Operasional Prosedur (SOP). Pemerintah desa mendukung melalui kebijakan yang memadai dan alokasi anggaran untuk berbagai kebutuhan program.

Pemerintah desa juga berperan sebagai fasilitator dengan memobilisasi masyarakat dan menjalin sinergi dengan tokoh lokal. Salah satu penelitian oleh Izzuddin dan Widiyarta mengungkapkan strategi pemerintah desa dalam percepatan penurunan stunting di Desa Sruni, Sidoarjo, yang melibatkan peran aktif masyarakat dalam program-program penurunan stunting. Hasil menemukan bahwa kebijakan yang melibatkan masyarakat secara langsung dapat mempercepat perubahan pola makan dan kesehatan secara langsung dan mempercepat perubahan pola makan dan kesehatan anak-anak (Izzuddin & Widiyarta, 2024). Penelitian lain yang dilakukan oleh Munawir, dkk., juga membahas bahwa kolaborasi antarorganisasi, termasuk pemerintah daerah, lembaga kesehatan, dan komunitas lokal, sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perbaikan status gizi anak (Munawir dkk., 2024).

Kebijakan yang mendukung, seperti alokasi dana desa, digunakan untuk kegiatan rutin, pelatihan kader, pembelian alat kesehatan, dan penyediaan bahan makanan bergizi. Diversifikasi sumber dana, seperti memanfaatkan CSR, donasi lembaga, serta zakat, dilakukan untuk menjaga keberlanjutan program dan mengurangi ketergantungan pada satu sumber anggaran. Penyediaan material telah dilakukan sesuai SOP, mencakup alat kesehatan dan bahan makanan bergizi. Evaluasi berkala memastikan kualitas dan efisiensi dalam penggunaan sumber daya. Namun, tantangan seperti keterbatasan sumber daya manusia dan dana tetap memerlukan perhatian, yang ditangani melalui pelatihan kader yang intensif dan pemantauan penggunaan anggaran secara ketat untuk menjaga transparansi dan akuntabilitas.

Keberhasilan program juga mencerminkan penerapan teori Grindle yang menekankan pentingnya ketersediaan dan pengelolaan sumber daya yang memadai. Dengan pendekatan ini, komunikasi yang konsisten mengenai tujuan

program dan adaptasi terhadap kondisi lokal menjadi kunci untuk memastikan pelaksanaan program yang efektif. Strategi diversifikasi dana dan kebijakan yang proaktif membantu menciptakan program yang berkelanjutan. Dengan kombinasi sumber daya yang memadai, dukungan kebijakan, serta partisipasi masyarakat yang aktif, program ini diharapkan dapat terus berjalan meskipun menghadapi kendala. Implementasi yang baik, ditambah evaluasi berkala dan inovasi dalam pengelolaan sumber daya, memungkinkan program pencegahan stunting di Desa Sumorame memberikan dampak positif yang signifikan bagi masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mardiana menekankan bahwa diversifikasi sumber dana, seperti menggandeng sektor swasta melalui program CSR dan dana lokal lainnya, dapat meningkatkan keberlanjutan program dan mengurangi ketergantungan pada sumber pendanaan tunggal (Afrizal & Rodiyah, 2023).

IV. KESIMPULAN

Implementasi program pencegahan stunting di Desa Sumorame telah berhasil mengurangi prevalensi stunting melalui intervensi seperti pemberian makanan tambahan, edukasi gizi, dan pendampingan ibu hamil. Program ini meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang gizi seimbang dan mendorong perubahan perilaku, meskipun masih menghadapi tantangan seperti keterbatasan tenaga ahli dan fasilitas kesehatan. Untuk memastikan keberlanjutan program, pelatihan kader posyandu perlu dilakukan secara rutin setiap enam bulan sekali, dan koordinasi lintas sektor harus diperkuat untuk mengatasi fragmentasi kebijakan. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengevaluasi dampak jangka panjang program serta potensi replikasi di wilayah lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, A. D., & Rodiyah, I. (2023). Implementasi program literasi kesehatan dalam penanganan stunting di Desa Tambak Kalisogo. *Publisia: Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 8(1), 14–23. <https://doi.org/10.26905/pjiap.v8i1.8610>
- Ananda Muhammad Tri Utama. (2022). *Implementasi Kebijakan Pemberdayaan UMKM Di Kelurahan Pucang Sewu Kecamatan Gubeng Kota Surabaya*. 9(04), 356–363. <https://www.aksiologi.org/index.php/praja/article/view/1104>.
- Anasa, T. Y., Kurnia, I., & Permana, S. S. (2024). Implementasi Program Pencegahan Stunting di Desa Enu Kecamatan Sindue Kabupaten Donggala. *Journal of Publicness Studies*, 01(01), 18–27.
- Anggreni, D., Lubis, L. A., & Kusmanto, H. (2022). Implementasi program pencegahan stunting di puskesmas Dolok Sigompulon Kabupaten Padang Lawas Utara. *Histeria Jurnal: Ilmiah Soshum dan Humaniora*, 1(2), 91–99. <https://doi.org/10.55904/histeria.v1i2.281>
- Athifah, Z., & Amelia, A. R. (2023). Implementasi Program Pencegahan Stunting Di Puskesmas Lapadde Kecamatan Ujung Kota Parepare Tahun 2023.

- Journal of Health Education and Literacy*, 6(1), 17–26. <https://doi.org/10.31605/j-health.v6i1.2824>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *HUMANIKA*, 21(1). <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fajar, S. A., Anggraini, C. D., & Husnul, N. (2022). Efektivitas pemberian makanan tambahan pada status gizi balita Puskesmas Citeras, Kabupaten Garut. *Nutrition Scientific Journal*, 1(1), 30–40. <https://doi.org/10.37058/nsj.v1i1.5975>
- Fitriani, Barangkau, Masrah Hasan, Ruslang, Eka Hardianti, Khaeria, Resti Oktavia, & Selpiana. (2022). Cegah Stunting Itu Penting! *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JurDikMas) Sosiosaintifik*, 4(2). <https://doi.org/10.54339/jurdikmas.v4i2.417>
- Izzuddin, P. R., & Widiyarta, A. (2023). Strategi Pemerintah Desa dalam Upaya Percepatan Penurunan Stunting di Desa Sruni Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo. *NeoRespublica: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 5(2), 971–986. <https://doi.org/10.52423/neores.v5i2.288>
- Izzuddin, P. R., & Widiyarta, A. (2024). Strategi Pemerintah Desa dalam Upaya Percepatan Penurunan Stunting di Desa Sruni Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo. *NeoRespublica: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 5(2), 971–986. <https://doi.org/10.52423/neores.v5i2.288>
- Muharram, F. (2024). Efektivitas Program Kebijakan Desa Prioritas Percepatan Penurunan Stunting Kabupaten Sidoarjo. *Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 7(3), 379–391. <https://doi.org/10.37329/ganaya.v7i3.3486>
- Munawir, H., Islamy, L. O. S., & Ramadhan, S. (2024). Organizational Behavior Towards Reducing Stunting Prevalence in Buton Tengah Regency. *Hulondalo*, 3(2). <https://doi.org/10.59713/jipik.v3i2.890>
- Pratiwi, Y., Firdaus, S. S., & Sadewo, F. S. (2024). Konstruksi Sosial Masyarakat Tentang Stunting Pada Kawasan Kumuh di Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Pelayanan dan Pengabdian Masyarakat (Pamas)*, 8(1), 65–74. <https://doi.org/10.52643/pamas.v8i1.2703>
- Rahmat, P. S. (2009). Penelitian Kualitatif. Dalam *Journal Equilibrium: Vol. 5 No. 9*.
- Rasyad, I., Pramudiana, I. D., & Kamariyah, S. (2024). Implementasi Penggunaan Dana Desa Pada Program Stunting di Desa Kemiri Kecamatan Sidoarjo. *Soetomo Administrasi Publik*, 2(1), 127–136.
- Rijali, A. (2018). *Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin*. 17(33), 81–95.
- Wulandari Leksono, A., Kartika Prameswary, D., Sekar Pembajeng, G., Felix, J., Shafa Ainan Dini, M., Rahmadina, N., Hadayna, S., Roroputri Aprilia, T., Hermawati, E., Studi Kesehatan Masyarakat, P., Kesehatan Masyarakat, F., Kesehatan Lingkungan, D., Kelurahan Muarasari, P., & Bogor Selatan, K. (2021). Risiko Penyebab Kejadian Stunting pada Anak. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat: Pengmaskemas*, 1(2).

Zurhayati, Z., & Hidayah, N. (2022). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *JOMIS (Journal of Midwifery Science)*, 6(1). <https://doi.org/10.36341/jomis.v6i1.1730>

Wawancara/ Interviews

Ridwan, Mujib. (2024). Sumorame, 20, 2024

Christanty, Nanis. (2024). Sumorame, 15, 2024

Sundari. (2024). Sumorame, 18, 2024

Anisah, Endang. (2024), Sumorame, 24, 2024